Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ISSN 2716-3377 (print) | ISSN 2721-9364 (online)
https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati

OPEN ACCESS

Vol. 8, No. 2, 2026

DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

Tadabbur Alam sebagai Katalis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Kajian Komunitas di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia

Mukhlis[1], Nila Asmita[2], Addurun Nafis Harahap[3], Junaedi[4]
[1,3,4] *STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia*
[2]*Institut Agama Islam Lukman Edy, Indonesia*

A B S T R A C T

Environmental degradation and waste management challenges require not only technical interventions but also awareness-building, collective responsibility, and the community's socio-economic capacity. This article analyzes tadabbur alam (contemplating nature) as a community engagement approach that integrates spiritual reflection, environmental education, cleanup actions, and opportunities for economic empowerment in Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia. The activities are described using a qualitative-descriptive approach, drawing on visual documentation and observations captured in photographs, alongside a conceptual analysis grounded in literature on environmental education and community empowerment. The documentation illustrates gatherings and dialogues held in open spaces surrounded by plantation vegetation, as well as the collection of waste into large bags. These visual findings demonstrate a synthesis of reflective practice and collective action aimed at maintaining environmental cleanliness. From a social perspective, these activities can strengthen interpersonal interaction, gotong royong (cooperation), and a sense of care for the living environment. Economically, while the available documentation does not yet provide evidence of increased income, a well-maintained environment can serve as a foundational asset for productive endeavors such as sorting recyclable materials, developing micro-enterprises based on local products, or establishing community-based educational tourism provided these are supported by feasibility studies, training, and proper governance. This article recommends measurable follow-up steps, including waste mapping, forming management groups, 3R (Reduce, Reuse, Recycle) education, tracking economic outcomes, and periodic evaluation. Thus, tadabbur alam should be viewed as a gateway to empowerment, rather than as definitive proof that economic improvement has already been achieved.

Keywords: *Contemplation of Nature, Community Empowerment, Environmental Cleanliness, Community Economy, Environmental Education*

A B S T R A K

Degradasi lingkungan dan persoalan pengelolaan sampah tidak hanya memerlukan intervensi teknis, tetapi juga pembentukan kesadaran, tanggung jawab kolektif, dan kapasitas sosial-ekonomi masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis tadabbur alam sebagai pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan refleksi spiritual, pendidikan lingkungan, aksi kebersihan, dan peluang pemberdayaan ekonomi di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia. Kegiatan dideskripsikan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis dokumentasi visual, observasi terhadap aktivitas yang tampak pada foto, serta analisis konseptual dengan merujuk pada literatur pendidikan lingkungan dan pemberdayaan komunitas. Dokumentasi memperlihatkan sesi berkumpul dan berdialog di ruang terbuka yang dikelilingi vegetasi perkebunan, serta kegiatan

pengumpulan sampah ke dalam kantong-kantong besar. Temuan visual tersebut menunjukkan adanya penggabungan aktivitas reflektif dan tindakan kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan. Secara sosial, kegiatan berpotensi memperkuat interaksi, gotong royong, dan kepedulian terhadap ruang hidup. Secara ekonomi, dampak langsung berupa peningkatan pendapatan belum dapat dibuktikan dari dokumentasi yang tersedia; namun, lingkungan yang terawat dapat menjadi modal awal bagi kegiatan produktif seperti pemilahan bahan bernilai daur ulang, usaha mikro berbasis produk lokal, dan pengembangan wisata edukasi berbasis komunitas apabila didukung kajian kelayakan, pelatihan, dan tata kelola. Artikel ini merekomendasikan tindak lanjut terukur melalui pemetaan sampah, pembentukan kelompok pengelola, edukasi 3R, pencatatan hasil ekonomi, serta evaluasi berkala. Dengan demikian, tadabbur alam dapat diposisikan sebagai pintu masuk pemberdayaan, bukan sebagai bukti otomatis tercapainya peningkatan ekonomi.

Keywords: Tadabbur Alam, Pemberdayaan Masyarakat, Kebersihan Lingkungan, Ekonomi Komunitas, Pendidikan Lingkungan

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
01.09.2026	01.10.2026	01.11.2026	28.11.2026

Suggested citation:
Mukhlis, N. Asmita, N. A. N. Harahap, A., & Junaedi. (2026). Tadabbur alam sebagai katalis pemberdayaan ekonomi masyarakat: Kajian komunitas di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(2), 309-325. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Ekowisata berbasis komunitas semakin dipertimbangkan sebagai pendekatan untuk menghubungkan konservasi lingkungan dengan penghidupan masyarakat pedesaan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama yang terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pembagian manfaat kegiatan wisata. Oleh karena itu, keberhasilan ekowisata tidak cukup diukur dari jumlah kunjungan atau pendapatan yang dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memiliki kendali dan memperoleh manfaat secara adil. Scheyvens (1999) menegaskan bahwa ekowisata dapat dikatakan berhasil apabila mampu memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam dimensi ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Kerangka tersebut relevan bagi pembangunan penghidupan berkelanjutan karena menghubungkan pemanfaatan aset lokal dengan peningkatan kapasitas dan posisi tawar masyarakat. Dalam konteks ini, persoalan lingkungan menjadi perhatian penting karena perubahan penggunaan lahan, peningkatan konsumsi barang sekali pakai, dan belum meratanya pengelolaan sampah dari sumbernya dapat menurunkan kualitas ruang hidup. Sampah yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mengganggu estetika kawasan, menimbulkan bau, menyumbat saluran air, serta meningkatkan risiko pencemaran tanah dan air. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan perlu diawali dengan kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan tempat mereka tinggal.

Konteks Malaysia memperlihatkan bahwa hubungan antara lingkungan alam, partisipasi masyarakat, dan peluang ekonomi telah berkembang dalam berbagai bentuk kegiatan wisata pedesaan. Kajian di Lower Kinabatangan, Sabah, menunjukkan bahwa pariwisata berbasis alam dapat diarahkan pada pengurangan

kemiskinan apabila dipadukan dengan konservasi hutan, kegiatan usaha, dan kerja sama berbagai pemangku kepentingan. Kajian tersebut melibatkan 208 penduduk desa yang terkait dengan kegiatan pariwisata ekologis dan memperlihatkan pentingnya lingkungan alam sebagai dasar pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Di Sarawak, perhatian terhadap pendekatan regeneratif juga berkembang karena pengembangan pariwisata perlu memperkuat kesejahteraan masyarakat, terutama setelah sektor pariwisata menghadapi kerentanan akibat pandemi (Qi, Pforr, & Justin Dit, 2024). Di sisi lain, Malaysia telah mengembangkan kebijakan dan program pengelolaan sampah, termasuk dorongan pemilahan sampah rumah tangga dan daur ulang. Namun, keberadaan kebijakan tidak serta-merta menjamin praktik yang konsisten di tingkat masyarakat. Penelitian Chen, Nath, & Lechner (2025) mengenai pemisahan sampah rumah tangga di Greater Kuala Lumpur memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Kesediaan masyarakat untuk memilah sampah juga meningkat apabila fasilitas pendukung tersedia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi lingkungan perlu disertai infrastruktur, sistem pengumpulan, informasi yang mudah dipahami, dan koordinasi antarpemangku kepentingan. Meskipun temuan di Greater Kuala Lumpur tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada Kampung Sungai Mahang, hasil tersebut memberikan konteks bahwa perubahan perilaku lingkungan membutuhkan perpaduan antara kesadaran dan dukungan fasilitas. Oleh karena itu, Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, diposisikan sebagai ruang kajian komunitas untuk menghubungkan kepedulian terhadap lingkungan, pembelajaran keagamaan, dan pengembangan kapasitas ekonomi tanpa mengasumsikan terlebih dahulu adanya dampak ekonomi tertentu.

Pengembangan kegiatan berbasis alam memerlukan pemahaman terhadap aset yang benar-benar tersedia dan dapat dikelola oleh masyarakat. Aset tersebut dapat berupa lanskap, keanekaragaman hayati, pengetahuan lokal, praktik sosial, kuliner, kerajinan, maupun pengalaman keseharian yang memiliki nilai edukatif dan ekonomi. Kajian di Kaliwlingi, Indonesia, memperlihatkan bahwa ekowisata berkembang dari upaya kolektif masyarakat dalam menangani abrasi melalui penanaman mangrove, yang kemudian diarahkan untuk memanfaatkan jasa ekosistem dalam kegiatan wisata (Hidayat, Budiastuti, Trihatmoko, Danardono, & Ainurrohmah, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berbasis alam memiliki peluang untuk lebih berkelanjutan apabila berangkat dari tindakan perlindungan lingkungan yang telah memiliki makna bagi masyarakat. Kajian pemberdayaan ekonomi berbasis ekowisata komunitas di Malaysia juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat berhubungan dengan penguatan dimensi ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan serta membuka alternatif mata pencaharian (Hidayat et al., 2024). Meskipun demikian, pengembangan kegiatan ekonomi tidak dapat dilakukan dengan menganggap setiap kawasan hijau sebagai objek wisata yang siap dikomersialkan. Bagi Kampung Sungai Mahang, pemetaan potensi perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan, pengetahuan lokal, kebutuhan masyarakat, serta bentuk manfaat yang dapat diterima secara adil.

Tadabbur alam memberikan landasan pendidikan yang dapat mempertemukan pengenalan lingkungan dengan refleksi keislaman. Dalam artikel ini, tadabbur alam dipahami sebagai proses mengamati, merenungkan, dan memaknai alam sebagai

bagian dari tanggung jawab manusia dalam merawat kehidupan, kemudian menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan kolektif. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai khalifah yang memikul amanah untuk memakmurkan bumi, menjaga keseimbangan (mizan), menghindari pemborosan (israf), dan tidak melakukan kerusakan *(fasad)*. Tinjauan sistematis mengenai pendekatan Islam terhadap pelestarian lingkungan mengidentifikasi hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, peran manusia sebagai khalifah, kewajiban etis dan syariah, serta pendidikan sebagai bagian dari pendekatan ekologis Islam (Zulkifli, Nuryaman, & Hafidhoh, 2023). Pendidikan agama juga dapat memuat tema sumber daya alam, kebersihan, kehidupan sosial, dan lingkungan, sebagaimana ditunjukkan melalui analisis terhadap kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia (Wakhidah & Erman, 2022). Dengan demikian, tadabbur alam dapat menjadi jembatan antara pengetahuan ekologis, pembentukan sikap, dan perumusan kegiatan ekonomi yang tidak memisahkan keuntungan dari tanggung jawab menjaga lingkungan.

Literatur pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi satu arah. Tinjauan sistematis Ardoin, Bowers, & Gaillard (2020) terhadap 105 studi menekankan pentingnya pengangkatan isu lokal, kemitraan, dan komponen tindakan untuk mendorong hasil konservasi. Pendidikan lingkungan dapat memperkuat pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan agar individu maupun kelompok mampu mengambil tindakan bersama. Prinsip tersebut relevan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena materi refleksi perlu dihubungkan dengan persoalan yang benar-benar dijumpai warga. Pengamatan kondisi lingkungan, dialog, dan aksi membersihkan kawasan dapat membuat pesan pelestarian lebih konkret dibandingkan penyuluhan yang terpisah dari situasi setempat. Dalam kegiatan di Kampung Sungai Mahang, pendekatan tersebut diwujudkan melalui dua rangkaian aktivitas, yaitu aksi membersihkan lingkungan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berkumpul dan melakukan refleksi serta tadabbur alam. Urutan ini mempertemukan pengalaman langsung dalam menjaga kebersihan dengan pemaknaan spiritual mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, tadabbur alam tidak hanya ditempatkan sebagai kegiatan kontemplatif, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan pengetahuan, nilai, pengalaman, dan tindakan kolektif.

Namun, hubungan antara kesadaran ekologis dan pemberdayaan ekonomi tidak berlangsung secara otomatis. Kegiatan berbasis alam dapat menghasilkan manfaat sosial dan ekonomi apabila masyarakat memiliki keterampilan, modal sosial, akses pasar, dan mekanisme pengelolaan yang memadai. Penelitian di Kamboja menunjukkan bahwa rumah tangga yang terlibat dalam ekowisata berbasis komunitas umumnya memperoleh manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi. Akan tetapi, proporsi pendapatan dari ekowisata tetap relatif rendah karena keterbatasan pendidikan, keterampilan, dan kapasitas dalam mengembangkan usaha (Kim, Xie, & Cirella, 2019). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tingginya keterlibatan masyarakat belum tentu menghasilkan peningkatan ekonomi yang setara. Persoalan serupa juga berkaitan dengan tata kelola dan distribusi manfaat. Pengalaman ekowisata di komunitas adat menunjukkan bahwa keterbatasan modal manusia,

finansial, dan sosial, ketidakjelasan pembagian manfaat, serta ketidakamanan penguasaan lahan dapat menghambat hasil yang diharapkan (Coria & Calfucura, 2012). Kajian di Taiwan juga memperlihatkan bahwa struktur kekuasaan, campur tangan organisasi eksternal, fragmentasi organisasi, dan perbedaan nilai dapat mengurangi inklusivitas dalam penetapan tujuan serta pembagian manfaat (Wang, Cater, & Low, 2016). Oleh karena itu, kegiatan di Kampung Sungai Mahang perlu menghubungkan refleksi lingkungan dengan penguatan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi produk atau jasa potensial, menyusun pembagian peran, mengelola kualitas layanan, dan memantau manfaat ekonomi secara terukur.

Selain persoalan distribusi manfaat, komodifikasi alam dan budaya juga dapat mengubah makna aset lokal menjadi sekadar komoditas wisata. Kajian mengenai ekowisata berbasis komunitas di Thailand menunjukkan bahwa tuntutan kebijakan dan pemangku kepentingan eksternal dapat menghasilkan autentisitas yang dipentaskan serta menjadikan identitas komunitas sebagai objek konsumsi (Pookhao Sonjai, Bushell, Hawkins, & Staiff, 2018). Di Sabah, ekowisata berbasis komunitas memang menghasilkan perubahan positif pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, tetapi dampak negatif tetap dapat mengancam keberlanjutan apabila tidak ditangani (Kunjuraman, Hussin, & Aziz, 2022). Temuan-temuan tersebut memperjelas bahwa pengembangan kegiatan di Kampung Sungai Mahang perlu memperhatikan siapa yang menentukan bentuk kegiatan, siapa yang menerima manfaat, dan bagaimana daya dukung lingkungan tetap dilindungi. Pengembangan kegiatan ekonomi perlu didasarkan pada aspirasi masyarakat, kesiapan organisasi lokal, aksesibilitas, keselamatan, kepemilikan sumber daya, serta pemerataan manfaat. Tanpa kesepakatan dan kendali masyarakat, tadabbur alam berisiko berhenti pada kegiatan penyadaran, sedangkan pengembangan wisata dapat berubah menjadi pengambilan manfaat oleh pihak yang memiliki modal atau akses lebih besar. Oleh sebab itu, nilai spiritual dalam tadabbur alam perlu menjadi landasan etis yang mengarahkan kegiatan ekonomi agar tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan martabat masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan kajian terletak pada masih terbatasnya pembahasan yang secara langsung menghubungkan tadabbur alam, pendidikan lingkungan Islam, pemberdayaan ekonomi, dan pengelolaan ekowisata berbasis komunitas dalam satu proses kajian lokal. Literatur terdahulu telah menjelaskan pentingnya kendali masyarakat, kapasitas usaha, konservasi, tata kelola, dan pendidikan lingkungan, tetapi unsur-unsur tersebut sering dianalisis secara terpisah (Hafezi, Bijani, Gholamrezai, Savari, & Panzer-Krause, 2023; Zulkifli et al., 2023). Model ekowisata berkelanjutan yang dikembangkan melalui analisis literatur menempatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan analisis situasi sebagai tahapan yang memerlukan partisipasi masyarakat, peneliti, wisatawan, dan pembuat kebijakan (Hafezi et al., 2023). Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana tadabbur alam dapat menjadi katalis pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui proses partisipatif yang menghubungkan pendidikan lingkungan Islam, aksi konservasi, penguatan kapasitas, dan peluang pengembangan usaha lokal di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia. Secara teoritis, artikel ini diharapkan memperluas pembahasan mengenai hubungan antara refleksi keagamaan, kepedulian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Secara

praktis, artikel ini diharapkan memberikan kerangka pelaksanaan dan evaluasi kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai potensi lokal serta diverifikasi melalui dokumentasi dan data lapangan. Pemberdayaan ekonomi dalam kajian ini diposisikan sebagai peluang yang perlu dibangun berdasarkan kesiapan masyarakat, kelayakan kegiatan, kelestarian lingkungan, dan pemerataan manfaat, bukan sebagai dampak yang diasumsikan telah tercapai.

BAHAN DAN METODE

Desain Kegiatan dan Pendekatan Penulisan

Artikel ini disusun sebagai laporan analitis pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Fokusnya bukan menguji pengaruh secara statistik, melainkan menggambarkan bentuk kegiatan, membaca makna sosialnya, dan mengidentifikasi jalur yang memungkinkan kegiatan lingkungan berkembang menjadi proses pemberdayaan. Pendekatan deskriptif dipilih karena bahan utama yang tersedia berupa dua foto dokumentasi kegiatan. Foto pertama memperlihatkan sekelompok peserta duduk dalam lingkaran atau susunan menghadap satu sama lain di area terbuka yang berada di tengah vegetasi, dengan alas tikar dan perlengkapan air minum. Foto kedua memperlihatkan beberapa peserta berada di sekitar tumpukan kantong sampah hitam berukuran besar, dengan sebagian peserta tampak mengumpulkan atau menata sampah. Kedua foto menjadi bukti visual terbatas mengenai bentuk aktivitas, bukan bukti kuantitatif tentang capaian program.

Lokasi dan Konteks Kegiatan

Lokasi kegiatan dalam judul dan informasi penyelenggara disebut Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia. Dokumentasi visual memperlihatkan lanskap yang didominasi tanaman kelapa sawit, vegetasi semak, pepohonan, dan jalur tanah. Lingkungan tersebut menjadi konteks ruang bagi aktivitas refleksi dan kebersihan. Artikel ini tidak menyimpulkan status kepemilikan lahan, fungsi kawasan, kondisi ekologis rinci, atau hubungan administratif lokasi dengan fasilitas tertentu karena informasi tersebut tidak tersedia pada foto. Sebelum naskah dipublikasikan, identitas lokasi sebaiknya dikonfirmasi melalui keterangan penyelenggara atau pihak kampung, termasuk nama kawasan kegiatan yang lebih spesifik jika diperlukan.

Bahan dan Sumber Data

Bahan yang digunakan terdiri atas: (1) dua foto kegiatan yang disediakan penyelenggara; (2) informasi tema dan lokasi sebagaimana dinyatakan dalam judul artikel; dan (3) artikel ilmiah yang membahas pendidikan lingkungan, partisipasi masyarakat, pengelolaan sampah, serta pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan berbasis alam dan komunitas. Foto diperlakukan sebagai dokumentasi visual yang dianalisis secara deskriptif. Literatur ilmiah digunakan untuk mengembangkan kerangka interpretasi dan membandingkan kegiatan dengan temuan terdahulu. Tidak digunakan data survei, wawancara, daftar hadir, catatan keuangan, pengukuran volume sampah, ataupun data pendapatan karena bahan-bahan tersebut tidak disertakan.

Prosedur Analisis

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, identifikasi unsur visual yang tampak, meliputi ruang kegiatan, susunan peserta, aktivitas yang sedang berlangsung, perlengkapan, dan objek lingkungan. Kedua, pengelompokan temuan ke dalam dua tema kegiatan, yakni refleksi atau pertemuan di alam terbuka dan aksi pengumpulan sampah. Ketiga, interpretasi temuan menggunakan konsep pendidikan lingkungan partisipatif, modal sosial, pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan pemberdayaan ekonomi. Keempat, penyusunan rekomendasi tindak lanjut dengan membedakan keluaran kegiatan (output), hasil jangka pendek (outcome), dan dampak jangka panjang (impact). Kerangka ini mencegah kesimpulan yang melampaui bukti.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, analisis menggunakan prinsip triangulasi konseptual, yaitu membandingkan dokumentasi kegiatan dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Triangulasi ini bukan pengganti triangulasi sumber data lapangan. Dengan demikian, literatur membantu menjelaskan mengapa kegiatan semacam ini berpotensi bermanfaat, tetapi tidak membuktikan bahwa seluruh manfaat tersebut telah terjadi di Kampung Sungai Mahang. Penjelasan mengenai kemungkinan pembentukan usaha daur ulang, paket edukasi alam, produk lokal, atau jasa lingkungan ditempatkan sebagai rekomendasi berbasis literatur yang harus diuji melalui pemetaan sumber daya dan persetujuan masyarakat.

Etika dan Batasan Metodologis

Penggunaan foto dalam publikasi perlu memperhatikan persetujuan orang yang dapat dikenali, izin dari pemilik dokumentasi, dan kesesuaian konteks. Naskah sebaiknya tidak menyebut nama peserta atau mengaitkan identitas, pekerjaan, kondisi ekonomi, maupun peran tertentu kepada individu tanpa konfirmasi. Foto juga tidak digunakan untuk menaksir jumlah peserta secara presisi karena sebagian orang berada di luar bidang gambar atau tertutup objek lain. Batasan utama artikel ini adalah ketiadaan informasi tanggal, durasi, jumlah peserta, susunan fasilitator, materi diskusi, jenis dan berat sampah, sistem pembuangan akhir, serta indikator ekonomi. Oleh karena itu, bagian hasil menyajikan deskripsi yang didukung foto dan menandai aspek yang masih memerlukan verifikasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia, diawali dengan aksi nyata membersihkan lingkungan di sekitar lokasi kegiatan. Pada tahap awal, kami bersama masyarakat turun langsung melakukan gotong royong dengan mengumpulkan sampah yang terdapat di kawasan tersebut. Sampah yang ditemukan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kantong-kantong sampah yang telah disediakan agar lingkungan menjadi lebih bersih dan tertata. Kegiatan ini melibatkan partisipasi peserta yang hadir dengan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Melalui aksi tersebut, kami berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui

perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana membangun budaya gotong royong sekaligus mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mencegah pencemaran lingkungan.



Gambar 1. Aksi Gotong Royong Membersihkan Lingkungan di Kampung Sungai Mahang

Setelah kegiatan pembersihan lingkungan selesai, kami melanjutkan rangkaian pengabdian dengan mengajak seluruh peserta berkumpul di area terbuka untuk mengikuti kegiatan refleksi dan tadabbur alam. Dalam suasana alam yang dikelilingi pepohonan dan tanaman kelapa sawit, kami mengarahkan peserta untuk mengamati lingkungan sekitar sekaligus merenungkan kebesaran Allah SWT melalui berbagai ciptaan-Nya. Kegiatan ini diisi dengan penyampaian materi dan diskusi mengenai hubungan manusia dengan alam, tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai ajaran Islam. Kami juga mengajak peserta merefleksikan kegiatan pembersihan yang telah dilakukan sebagai bentuk nyata kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan tadabbur alam ini, diharapkan tumbuh pemahaman bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian alam bukan hanya merupakan kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual manusia kepada Allah SWT. Dengan menggabungkan aksi kebersihan dan refleksi keagamaan, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran ekologis, meningkatkan kepedulian sosial, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Refleksi dan Tadabbur Alam

Hasil Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia, menghasilkan beberapa capaian yang dapat diamati secara langsung. Capaian tersebut terlihat dari terlaksananya kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan melalui pengumpulan sampah ke dalam kantong-kantong yang telah disediakan, serta terselenggaranya kegiatan refleksi dan tadabbur alam bersama masyarakat. Kedua kegiatan ini menjadi bentuk keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian alam. Melalui kegiatan tersebut, kami mengajak masyarakat untuk memahami bahwa menjaga lingkungan tidak cukup hanya melalui imbauan, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata dan kerja sama antarsesama.

Selain menghasilkan kegiatan nyata berupa aksi kebersihan, program ini juga menjadi sarana edukasi untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kepedulian ekologis. Melalui tadabbur alam, kami memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga alam sebagai amanah Allah SWT dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kegiatan refleksi yang dilaksanakan setelah aksi pembersihan lingkungan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaitkan pengalaman langsung dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya perilaku hidup bersih, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini menjadi langkah awal untuk mendorong partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Kebersamaan yang terbangun selama kegiatan diharapkan dapat dikembangkan menjadi kebiasaan gotong royong, pengelolaan sampah yang lebih terarah, serta pemanfaatan potensi lingkungan yang memiliki nilai sosial dan

ekonomi. Meskipun perubahan pengetahuan, perilaku, kapasitas organisasi, dan peningkatan pendapatan masyarakat belum diukur secara kuantitatif, kegiatan ini memberikan landasan bagi pelaksanaan program pemberdayaan lanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan kegiatan berkelanjutan, seperti edukasi pemilahan sampah, pengembangan produk daur ulang, serta penguatan inisiatif ekonomi berbasis lingkungan agar manfaat kegiatan dapat berkembang dari kepedulian ekologis menuju pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dampak Sosial dan Ekonomi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia, memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperkuat interaksi sosial dan membangun kebersamaan melalui kegiatan tadabbur alam dan gotong royong membersihkan lingkungan. Kegiatan ini menjadi sarana mempertemukan masyarakat, peserta pengabdian, dan pihak-pihak yang terlibat dalam suasana kebersamaan dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Melalui aktivitas membersihkan lingkungan, kami mengajak masyarakat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap ruang publik serta membangun budaya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian Ardoin, Bowers, & Gaillard (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan lingkungan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran kolektif, ketahanan komunitas, penguatan kemitraan, dan pembentukan modal sosial. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar kebersamaan dan kepedulian sosial yang dibangun selama kegiatan dapat berkembang menjadi gerakan masyarakat yang lebih terorganisasi.

Dari aspek ekonomi, kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa lingkungan yang bersih, sehat, dan terawat merupakan salah satu faktor pendukung bagi pengembangan aktivitas ekonomi masyarakat. Kondisi lingkungan yang baik dapat menciptakan kenyamanan dalam kehidupan sosial, mendukung kegiatan usaha kecil, serta membuka peluang pengembangan potensi ekonomi lokal berbasis lingkungan. Salah satu peluang yang dapat dikembangkan adalah kegiatan edukasi lingkungan dan kunjungan berbasis alam yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Kunjuraman et al. (2022), melalui penelitiannya di Bilit, Sabah, menunjukkan bahwa ekowisata berbasis komunitas berpotensi mendukung alternatif mata pencaharian serta pemberdayaan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan potensi lokal yang melibatkan masyarakat dapat menjadi salah satu pendekatan pemberdayaan ekonomi perdesaan. Namun, pengembangan kegiatan ekonomi berbasis lingkungan di Kampung Sungai Mahang tetap perlu mempertimbangkan potensi wilayah, kesiapan masyarakat, ketersediaan sumber daya, aksesibilitas, dan keberlanjutan lingkungan.

Selain peluang pengembangan edukasi lingkungan, kegiatan membersihkan lingkungan juga dapat menjadi langkah awal dalam memperkenalkan pengelolaan sampah yang memiliki nilai ekonomis. Sampah yang telah dikumpulkan berpotensi dikelola lebih lanjut melalui pemilahan antara sampah organik dan anorganik, pengolahan menjadi kompos, maupun penyaluran material yang masih memiliki nilai jual kepada mitra daur ulang. Di samping itu, keberlanjutan kegiatan lingkungan

dapat membuka peluang keterlibatan pelaku usaha mikro setempat dalam penyediaan perlengkapan kebersihan, konsumsi, transportasi, maupun produk lokal. Meskipun demikian, pemanfaatan sampah sebagai sumber pendapatan memerlukan pengelolaan yang terencana, termasuk identifikasi jenis sampah, perhitungan biaya operasional, ketersediaan mitra pengolahan, dan mekanisme distribusi hasil. Mohd Nor (2024) menjelaskan bahwa keberlanjutan usaha berbasis komunitas di kawasan perdesaan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain ketergantungan terhadap bantuan pemerintah, keterbatasan strategi pemasaran, dan lemahnya pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pengembangan potensi ekonomi masyarakat perlu disertai pendampingan dalam pengelolaan usaha, pembukuan sederhana, pemasaran, dan penguatan kapasitas kelembagaan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tadabbur alam dan aksi membersihkan lingkungan dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran sosial sekaligus memperkenalkan peluang pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan. Dampak sosial yang diharapkan mencakup meningkatnya kebersamaan, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan, sedangkan dampak ekonomi diarahkan pada pengembangan potensi pengelolaan sampah, edukasi lingkungan, dan keterlibatan usaha lokal. Namun, peningkatan pendapatan, terbentuknya usaha baru, maupun penyerapan tenaga kerja belum dapat dinyatakan sebagai hasil langsung karena belum dilakukan pengukuran secara kuantitatif. Dengan demikian, diperlukan program pendampingan lanjutan melalui pengelolaan sampah produktif, pengembangan kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal, serta penguatan kapasitas masyarakat agar manfaat kegiatan tidak berhenti pada aksi sosial dan lingkungan, tetapi dapat berkembang menjadi pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Analisis dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia, menunjukkan bahwa tadabbur alam dapat menjadi pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan nilai spiritual, kepedulian ekologis, interaksi sosial, dan pengembangan potensi ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan ini, kami mengajak masyarakat memahami bahwa alam merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab tersebut berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi, prinsip *amanah* (tanggung jawab), *mizan* (keseimbangan), serta larangan melakukan *fasad* (kerusakan) dan *israf* (berlebihan). Nilai-nilai tersebut kami kaitkan dengan tindakan nyata melalui kegiatan membersihkan lingkungan, mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan membangun kesadaran untuk menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, tadabbur alam tidak hanya menjadi sarana refleksi keagamaan, tetapi juga media pendidikan ekologis yang mendorong masyarakat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek pemberdayaan, perpaduan antara kegiatan gotong royong dan refleksi tadabbur alam memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan persoalan lingkungan. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk mendorong masyarakat mengidentifikasi permasalahan kebersihan, mengembangkan kebiasaan menjaga lingkungan, serta

membangun kelompok kerja yang dapat mengelola kegiatan secara berkelanjutan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah pengelolaan sampah melalui pemilahan sampah organik dan anorganik, pengomposan, serta pemanfaatan material yang masih memiliki nilai ekonomis. Hal ini sejalan dengan penelitian Chen, Nath, & Lechner (2025) yang menunjukkan bahwa praktik pemilahan sampah di Greater Kuala Lumpur masih belum merata dan ketersediaan fasilitas pendukung berperan dalam mendorong kesediaan masyarakat melakukan pemilahan. Oleh karena itu, kami merekomendasikan pengembangan kegiatan lanjutan berupa edukasi pengelolaan sampah, penyediaan fasilitas pemilahan, dan kerja sama dengan pihak pengelola sampah agar kegiatan kebersihan dapat memberikan manfaat lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi masyarakat.

Selain pengelolaan sampah, kegiatan tadabbur alam juga berpotensi dikembangkan sebagai dasar penguatan ekonomi lokal melalui edukasi lingkungan dan pemanfaatan potensi alam secara bertanggung jawab. Kunjuraman et al. (2022) menjelaskan bahwa ekowisata berbasis komunitas di Bilit, Sabah, dapat mendukung alternatif mata pencaharian serta pemberdayaan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Sementara itu, Ismail, Mohd Nazari, & Abdullah (2025) menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pengembangan ekonomi berbasis lingkungan membutuhkan partisipasi masyarakat, dukungan kelembagaan, pelatihan, fasilitas, pemasaran, dan perencanaan yang matang. Dalam konteks Kampung Sungai Mahang, peluang tersebut dapat diarahkan pada pengembangan kegiatan edukasi berbasis alam, keterlibatan usaha mikro lokal, serta pengelolaan produk dan jasa masyarakat. Namun, pengembangannya perlu didasarkan pada potensi wilayah, kesiapan warga, kelayakan ekonomi, dan kesepakatan bersama agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara adil dan berkelanjutan.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, kami memandang bahwa pengembangan pemberdayaan masyarakat melalui tadabbur alam perlu dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyadaran spiritual dan ekologis, identifikasi permasalahan lingkungan, pelaksanaan aksi kolektif, penguatan kapasitas masyarakat, hingga pengembangan kegiatan ekonomi produktif. Proses tersebut membutuhkan dukungan kemitraan antara masyarakat, pemerintah setempat, lembaga pendidikan, organisasi lingkungan, dan pelaku usaha tanpa mengurangi peran masyarakat sebagai pengambil keputusan utama. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya diarahkan pada terciptanya lingkungan yang bersih, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun kemandirian dan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Meskipun pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan belum menjadi hasil yang terukur dari kegiatan ini, pendekatan tadabbur alam memberikan peluang untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan tindakan sosial dan penguatan ekonomi berbasis lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak semata-mata diukur dari manfaat ekonomi, tetapi juga dari meningkatnya kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan kemampuan masyarakat menjaga keberlanjutan lingkungan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan proses pelaksanaan, keluaran, hasil jangka pendek, dan dampak jangka panjang. Evaluasi proses diarahkan untuk melihat kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan masyarakat, keterlibatan peserta, kualitas pendampingan, keamanan, serta koordinasi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, evaluasi keluaran dilakukan dengan mencatat jumlah sesi dan peserta, lokasi yang dibersihkan, jumlah serta berat sampah yang dikumpulkan, jenis sampah, dan tindak lanjut pengelolaannya. Untuk mengetahui hasil jangka pendek, evaluasi dapat dilakukan melalui pengukuran perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, komitmen, dan praktik pemilahan sampah. Adapun dampak jangka panjang dapat dilihat dari kondisi kebersihan lingkungan, keberlanjutan kelompok pengelola, pengurangan timbulan sampah, serta manfaat sosial dan ekonomi yang dihasilkan. Pengukuran dapat dilakukan melalui pertanyaan sederhana sebelum dan sesudah kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pemantauan satu hingga tiga bulan setelah kegiatan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan perilaku.

Selain menilai kehadiran peserta, evaluasi juga perlu memperhatikan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengusulkan kegiatan, menentukan lokasi, membagi tugas, dan menyampaikan pendapat. Keberdayaan masyarakat dapat terlihat dari terbentuknya kelompok pengelola yang dipilih warga, keteraturan pertemuan, pengambilan keputusan melalui musyawarah, serta kemampuan kelompok dalam mengakses dukungan dan menyusun laporan kegiatan. Apabila kegiatan dikembangkan ke arah ekonomi produktif, pencatatan perlu mencakup berat dan harga material daur ulang, biaya operasional, pendapatan bersih, keterlibatan usaha lokal, serta jumlah tenaga kerja. Jika dikembangkan menjadi kegiatan edukasi atau wisata alam, aspek yang dinilai meliputi jumlah pengunjung, penerimaan, biaya operasional, kepuasan peserta, dan alokasi dana untuk pemeliharaan lingkungan. Pencatatan tersebut penting agar manfaat ekonomi yang dilaporkan dapat dipertanggungjawabkan dengan mempertimbangkan biaya dan beban kerja sukarela.

Hasil evaluasi selanjutnya perlu disampaikan kepada masyarakat melalui forum terbuka sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban bersama. Melalui forum tersebut, masyarakat dapat mengetahui capaian kegiatan, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan tindak lanjut, seperti penentuan jadwal kegiatan, penyediaan fasilitas, dan perbaikan metode pelaksanaan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi bagian dari administrasi kegiatan pengabdian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bersama untuk memperkuat partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat.

Tantangan dan Solusi

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar program dapat berjalan secara berkelanjutan. Tantangan tersebut antara lain menjaga konsistensi partisipasi warga, memastikan pengelolaan sampah setelah kegiatan pengumpulan, serta mengatasi keterbatasan fasilitas dan pengetahuan teknis. Partisipasi masyarakat perlu dipelihara melalui penyusunan jadwal yang disepakati bersama, pembagian tugas secara adil, dan rotasi tanggung jawab agar beban tidak hanya ditanggung oleh beberapa orang.

Selain itu, pengelolaan sampah harus direncanakan sejak awal melalui koordinasi dengan pihak pengangkut atau pengelola, penyediaan tempat penampungan sementara yang aman, serta pemilahan sampah berdasarkan jenis dan kemungkinan pengolahannya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Chen et al. (2025), ketersediaan fasilitas turut memengaruhi kesediaan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah. Oleh karena itu, kegiatan edukasi perlu disertai pemetaan fasilitas, penyediaan sarana sesuai kebutuhan, dan pelatihan teknis yang mudah diterapkan. Pengumpulan sampah tidak dapat dianggap selesai sebelum terdapat kejelasan mengenai proses pengangkutan dan pengelolaan selanjutnya.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kesiapan masyarakat dan lingkungan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis potensi alam, keterbatasan data untuk mengukur dampak program, serta aspek inklusivitas dan keselamatan peserta. Pengembangan wisata atau usaha lokal perlu mempertimbangkan aspirasi warga, daya dukung lingkungan, risiko kerusakan kawasan, dan pemerataan manfaat ekonomi. Oleh sebab itu, pengembangan kegiatan produktif sebaiknya dilakukan secara bertahap melalui konsultasi dan uji coba berskala kecil. Evaluasi juga perlu didukung dokumentasi yang memadai, seperti daftar hadir, catatan jenis dan volume sampah, wawancara, serta pencatatan biaya dan pendapatan apabila terdapat aktivitas ekonomi. Dari sisi keselamatan, peserta perlu menggunakan perlengkapan pelindung yang sesuai, memperoleh pembagian tugas berdasarkan kemampuan, dan tidak menangani limbah berbahaya tanpa tenaga terlatih. Sementara itu, nilai spiritual dalam tadabbur alam perlu diwujudkan melalui komitmen nyata, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah rumah tangga, melaksanakan kerja bakti secara berkala, serta menanam dan merawat vegetasi. Dengan demikian, tadabbur alam tidak berhenti sebagai kegiatan refleksi keagamaan, tetapi menjadi landasan etis bagi pembentukan perilaku peduli lingkungan dan penguatan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

Implikasi dan Rekomendasi

Tadabbur alam memiliki implikasi konseptual sebagai pendekatan pendidikan lingkungan berbasis nilai yang mengintegrasikan refleksi spiritual, pengalaman langsung dengan lingkungan, dan aksi kolektif masyarakat. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat Muslim karena menghubungkan kepedulian lingkungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Agar pelaksanaannya memberikan manfaat berkelanjutan, kegiatan perlu dirancang sebagai rangkaian proses yang mencakup identifikasi permasalahan lingkungan, refleksi dan dialog bersama, aksi kebersihan, pemilahan dan pengangkutan sampah, evaluasi, serta tindak lanjut. Pembentukan kelompok pengelola lingkungan melalui musyawarah warga juga dapat dilakukan untuk mengoordinasikan kerja bakti, mendokumentasikan kegiatan, membangun kemitraan, dan menyampaikan hasil pelaksanaan program. Kelompok tersebut perlu dibentuk berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan masyarakat agar memiliki peran nyata dalam menjaga keberlanjutan kegiatan.

Dari aspek pemberdayaan ekonomi, pengembangan potensi lokal perlu disesuaikan dengan sumber daya, keterampilan, dan kebutuhan masyarakat, bukan dengan menerapkan model usaha yang belum tentu sesuai dengan kondisi kampung.

Pemetaan potensi dapat mencakup produk rumah tangga, keterampilan warga, pemanfaatan ruang alam secara bertanggung jawab, jaringan pemasaran, dan peluang kerja sama pengelolaan sampah. Berdasarkan pemetaan tersebut, masyarakat dapat mempertimbangkan kegiatan produktif, seperti pemasaran produk lokal, penyediaan konsumsi untuk kegiatan komunitas, pengolahan kompos skala kecil, atau edukasi lingkungan. Pelaksanaannya perlu didukung pelatihan prinsip 3R, kemitraan dengan pengelola sampah, akses sarana pengumpulan dan pengangkutan, serta pendampingan dari pemerintah, perguruan tinggi, dan pelaku usaha. Setiap bentuk kerja sama harus dilakukan secara transparan dengan tetap menempatkan masyarakat sebagai pihak yang menentukan prioritas dan memperoleh manfaat secara adil.

Untuk memastikan keberhasilan program, diperlukan evaluasi berkelanjutan melalui observasi kondisi lingkungan, survei pengetahuan dan perilaku, wawancara, diskusi kelompok, pencatatan volume sampah, serta dokumentasi kegiatan ekonomi apabila telah dikembangkan. Penelitian lanjutan juga dapat mengukur perubahan perilaku masyarakat dan manfaat ekonomi melalui indikator yang jelas, seperti pendapatan bersih usaha terkait, nilai transaksi lokal, biaya pengelolaan, dan kesempatan kerja yang tercipta. Secara keseluruhan, kegiatan tadabbur alam perlu mempertahankan dimensi spiritual dan sosial sekaligus memperkuat aspek teknis dan tata kelola lingkungan. Kebersihan lingkungan tetap menjadi tujuan utama, sedangkan pengembangan ekonomi merupakan peluang lanjutan yang harus mempertimbangkan partisipasi masyarakat, kelayakan usaha, kelestarian lingkungan, dan pemerataan manfaat. Dengan demikian, tadabbur alam dapat menjadi titik awal pemberdayaan, sementara keberlanjutan hasilnya bergantung pada kapasitas masyarakat, dukungan berbagai pihak, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten.

SIMPULAN

Kegiatan tadabbur alam di Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, sebagaimana tercermin dalam dokumentasi, menggabungkan pertemuan reflektif di ruang terbuka dengan aksi pengumpulan sampah secara kolektif. Integrasi tersebut relevan sebagai pendekatan pendidikan lingkungan berbasis nilai karena menghubungkan refleksi spiritual dengan tindakan nyata menjaga kebersihan. Kegiatan ini menyediakan ruang interaksi dan peluang awal untuk memperkuat kepedulian serta kerja sama masyarakat, tetapi dokumentasi yang tersedia belum cukup untuk membuktikan perubahan perilaku jangka panjang maupun peningkatan pendapatan. Pemberdayaan ekonomi lebih tepat dipahami sebagai potensi lanjutan melalui pengelolaan sampah yang terorganisasi, penguatan usaha lokal, atau edukasi alam berbasis komunitas setelah melalui pemetaan, pelatihan, studi kelayakan, dan kesepakatan warga. Karena itu, keberlanjutan program memerlukan kelompok pengelola, sistem pemilahan dan pengangkutan yang jelas, pencatatan indikator sosial-ekonomi, kemitraan, serta evaluasi berkala. Tadabbur alam dapat menjadi katalis pemberdayaan apabila nilai, partisipasi, pengelolaan lingkungan, dan tata kelola ekonomi dikembangkan sebagai satu proses yang berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Kampung Sungai Mahang, Negeri Sembilan, Malaysia, atas partisipasi, keterbukaan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada tokoh masyarakat, perangkat kampung, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu kelancaran kegiatan, mulai dari aksi membersihkan lingkungan hingga pelaksanaan tadabbur alam. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta menjadi langkah awal dalam memperkuat kepedulian lingkungan, kebersamaan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

REFERENSI

Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental Education Outcomes for Conservation: A Systematic Review. *Biological Conservation*, *241*, 108224. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224

Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2023). A Systematic Mixed Studies Review of Civic Engagement Outcomes in Environmental Education. *Environmental Education Research*, *29*(1), 1–26. https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2135688

Chen, H. L., Nath, T. K., & Lechner, A. M. (2025). Public Awareness, Knowledge, and Practice Toward Mandatory Waste Separation to Support Recycling in Greater Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Environment and Waste Management*, *36*(2), 177–197. https://doi.org/10.1504/IJEWM.2025.144222

Coria, J., & Calfucura, E. (2012). Ecotourism and the Development of Indigenous Communities: The Good, the Bad, and the Ugly. *Ecological Economics*, *73*, 47–55. https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2011.10.024

Hafezi, F., Bijani, M., Gholamrezai, S., Savari, M., & Panzer-Krause, S. (2023). Towards Sustainable Community-Based Ecotourism: A Qualitative Content Analysis. *Science of The Total Environment*, *891*, 164411. https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.164411

Hidayat, A., Budiastuti, M. T. S., Trihatmoko, E., Danardono, D., & Ainurrohmah, D. (2024). The Potential of Community-Based Ecotourism Development with an Ecosystem Service Approach: A Case Study of Kaliwlingi Village, Brebes, Indonesia. *Environment, Development and Sustainability*, *26*(12), 31099–31119. https://doi.org/10.1007/s10668-023-04380-w

Ismail, A., Mohd Nazari, N., & Abdullah, N. A. A. (2025). Exploring a Fuzzy Relationships Among Criteria for the Development of Community-Based Tourism in Malaysia: A Multi-Stakeholder Perspective. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, *7*(2), 85–106. https://doi.org/10.1108/JHASS-01-2024-0006

Kim, M., Xie, Y., & Cirella, G. T. (2019). Sustainable Transformative Economy: Community-Based Ecotourism. *Sustainability*, *11*(18), 4977. https://doi.org/10.3390/su11184977

Kunjuraman, V., Hussin, R., & Aziz, R. C. (2022). Community-Based Ecotourism as a Social Transformation Tool for Rural Community: A Victory or a Quagmire? *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, *39*, 100524. https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100524

Mohd Nor, R. (2024). Sustainability of community-based tourism through the lens of homestays operators in rural area of Penang, Malaysia. *Malaysian Journal of Society and Space*, *20*(1). https://doi.org/10.17576/geo-2024-2001-08

Pookhao Sonjai, N., Bushell, R., Hawkins, M., & Staiff, R. (2018). Community-Based Ecotourism: Beyond Authenticity and the Commodification of Local People. *Journal of Ecotourism*, *17*(3), 252–267. https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1503502

Qi, F., Pforr, C., & Justin Dit, T. (2024). Exploring the Regenerative Potential for Community-Based Ecotourism in the Niah National Park in Sarawak, Malaysia. *Journal of Ecotourism*, *23*(4), 768–776. https://doi.org/10.1080/14724049.2024.2317315

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, *20*(2), 245–249. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7

Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining Environmental Education Eontent on Indonesian Islamic Religious Curriculum and its Implementation in Life. *Cogent Education*, *9*(1), 2034244. https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244

Wang, C. C., Cater, C., & Low, T. (2016). Political Challenges in Community-Based Ecotourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *24*(11), 1555–1568. https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1125908

Zulkifli, Nuryaman, & Hafidhoh. (2023). Islamic Approaches to the Environmental Preservation: A Systematic Literature Review. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, *20*(2), 176–209. https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7848

Copyright and License

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Mukhlis, et.al.,

Published by LP2M of UIN Siver Syekh Nurjati Cirebon